

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting untuk kita tingkatkan dalam menjalankan suatu kehidupan yang baik. Karena dengan pendidikan kita dapat mengetahui suatu hal yang tidak kita ketahui menjadi kita ketahui. Apalagi pendidikan tentang akhlaq atau tingkah laku yang baik sehingga dapat kita ketahui dan membedakan bagaimana pendidikan umum ataupun pendidikan mengenai akhlaq atau tingkah laku yang baik. Bahkan ada beberapa istilah yang mirip bahkan sebagian dinilai sama dengan karakter, yaitu moral, etika, akhlak, adab, budi pekerti dan sopan santun.

Tingkah laku/prilaku di dalam bahasa Inggris juga disebut sebagai behavior yang mana dalam hal ini meliputi dua macam perbedaan yaitu diantaranya ada tingkah laku terbuka dan juga tingkah laku tertutup sedangkan yang disebut dengan tingkah laku terbuka itu yaitu tingkah laku yang bisa kita amati, juga terdapat tampak dalam suatu bentuk gerak gerik yaitu seperti membaca, menulis, melompat, dan juga sebagainya. Sedangkan dari tingkah laku tertutup itu yaitu tingkah laku yang tidak dapat atau tidak bisa kita amati, juga tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi, mengalami emosi dan juga sebagainya. Tingkah laku terbuka ini merupakan suatu gejala mental, sedangkan tertutup ini merupakan suatu proses mental (Lukman, 2012: 28-29)

Menurut para ahli Sunaryo tingkah laku itu adalah suatu aktivitas yang bisa timbul karena adanya suatu stimulus dan juga dengan adanya respon serta dapat diamati secara

langsung maupun secara tidak langsung. Jadi, dari hal tersebut Psikologi Perilaku mempelajari bagaimana cara mengembangkan perilaku hidup organisme dalam menanggapi kondisi tertentu. Pengkondisian klasik dan juga operan mendefinisikan Perilaku Psikologi. Psikologi perilaku tersebut didasarkan pada adanya teori bahwa perilaku tersebut semua dipelajari dengan melalui pengkondisian. Perilaku Psikologi tersebut, juga dikenal sebagai behaviorisme, yang berpendapat bahwa semua perilaku yang diperoleh oleh interaksi tersebut dengan lingkungan, dengan melalui dua jenis utama *conditioning*, *operant conditioning* dan juga adanya pengkondisian klasik. Perilaku psikolog berteori bahwa dengan adanya semua perilaku dapat dipelajari dan juga dapat dinilai dengan cara tanpa mempertimbangkan keadaan mental internal.

[\(https://www.konsultanpsikologijakarta.com/psikologi-tingkah-laku-menurut-ahli/\)](https://www.konsultanpsikologijakarta.com/psikologi-tingkah-laku-menurut-ahli/)

Kalangan remaja ini tentunya memiliki begitu banyak kawan, yang mana kawan tersebut merupakan salah satu bentuk dari prestasi tersendiri. Semakin banyaknya memiliki kawan, tentu makin tinggi juga nilai mereka di mata teman-temannya. Bahkan di zaman ini begitu banyak berbagai fenomena-fenomena yang terjadi saat ini tentang bebasnya tingkah laku ataupun suatu pergaulan bebas pada kalangan remaja baik siswa SMP dan SMA seperti halnya beritanya berita saat ini. Yakni seperti yang terjadi di Ponorogo peristiwa tersebut yaitu hamil diluar nikah. Ratusan pelajar SMP dan SMA di Ponorogo, Jawa Timur, hamil di luar nikah. Mereka pun akhirnya terpaksa menikah di bawah umur. Bahkan, di minggu pertama Januari 2023 ada 7 pelajar SMP hamil dan ada yang sudah melahirkan. Banyaknya siswa hamil ini pun menjadi viral di media sosial. Banyaknya pelajar hamil di luar nikah ini terungkap setelah siswi yang hamil mengajukan permohonan dispensasi nikah ke Pengadilan Agama, Ponorogo. Mereka

adalah anak di bawah umur berusia 19 tahun, yang hamil dan akan menikah. Atas maraknya yang terjadi dengan adanya kasus ini, semua orang tua diimbau untuk mengawasi pergaulan anaknya. Hal tersebut tentunya untuk orang tua bisa menanamkan ajaran agama dengan baik dan benar (<https://karawang.inews.id/read/238123/geger-di-media-sosial-ratusan-pelajar-smp-dan-sma-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah>).

Selain hal itu juga ada suatu fenomena dimana hal ini pastinya sungguh sangat miris yaitu ada seorang siswa yang menembak salah satu Dari staf sekolah. Siswa tersebut bernama Austin Lyle (17) yang menjadi tersangka penembakan di *Denver East High School*, Negara bagian Colorado, Amerika Serikat. Insiden ini membuat dua staf sekolah terluka, dan Lyle sedang diburu polisi karena tersangka dikabarkan kabur dari dari tempat tinggalnya. Korban tersebut adalah salah satu dari administrator sekolah. Terdapat 2 korban , korban tersebut langsung dilarikan ke rumah sakit dan salah satunya dalam kondisi kritis. Thomas mengatakan, Lyle termasuk subyek penggeledahan kepemilikan senjata api setiap hari tiba di sekolah. Kebijakan ini, katanya, biasanya dimulai karena kekhawatiran atas perilaku masa lalu. Lyle tersebut memiliki kulit hitam dan terakhir terlihat dengan mengenakan hoodie hijau, kata Departemen Kepolisian Denver pada saat terakhir melihatnya pada saat itu katanya terakhir melihatnya(<https://www.kompas.com/global/read/2023/03/23/070200770/siswa-17-tahun-di-as-tembak-2-staf-sekolah-lalu-kabur>).

Pembangunan karakter dan juga jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan dengan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai tersebut dengan adanya penilaian akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang harus menjadi sautu dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional ini berfungsi mengembangkan kemampuan dan juga membentuk suatu watak serta peradaban bangsa yang sangat bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan suatu kehidupan bangsa, juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang mana agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3) (UU RI No. 20, 2003). Hal ini sangat penting karena dalam mendidik siswa dengan membentuk suatu karakter yang baik. Baik itu dari segi ilmu maupun juga dengan membentuk akhlak baik (*akhlakul karimah*). Mendidik siswa dengan pendidikan yang baik juga untuk menyadarkan siswa dalam berkehidupan bermasyarakat atau bersosial dengan baik juga dengan ilmu yang baik. Tidak hanya dengan siswa yang pintar, cerdas maupun berprestasi akan tetapi penting juga dalam menanamkan akhlaq baik untuk siswa. Dengan hal tersebut juga kepada siswa dapat menjaga nama baik sekolah dan masyarakat disekitarnya.

Pendidikan di Indonesia membutuhkan standar nasional yang memerlukan penyesuaian terhadap dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta kehidupan masyarakat untuk kepentingan mutu pendidikan. Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah berapa kali diubah, terakhir dengan PP nomor 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas PP nomor 13 tahun 2005 tentang SNP sebeleum dapat memenuhi kebutuhan sistem pendidikan saat ini sehingga perlu diganti. Maka dikeluarkanlah peraturan pemerintah No. 57 tahun 2021

tentang Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan oleh Presiden pada tanggal 31 maret 2021 (<https://www.gurusumedang.com/2021/04/peraturan-pemerintah-no-57-tahun-2021.html>).

Hal ini dibutuhkan agama dalam bentuknya yang efektif dan praktis. Agama mestinya sangat ditampilkan dalam performa historis, kontekstual dan aktual yang mana disajikan dengan melalui suatu pengalaman dan juga dengan kisah hidup yang sangat mengekspresikan perilaku keagamaan dan menjawab berbagai problem dalam keseharian juga dalam suatu dimensi ruang, waktu dan konteks tertentu. Sehingga dari hal ini pada siswa di SMA Sayyid Yusuf Talango sangat meningkatkan perilaku ataupun akhlaq baik (*akhlakul karimah*) karena agar siswa juga dapat mengakomodasikan bagaimana siswa berakhlaq baik dalam menimbah ilmu di sekolah ataupun dimana saja dalam mendapatkan suatu ilmu pendidikan. Karena dari perilaku ataupun akhlaq siswa di sekolah Sayyid Yusuf sebelumnya, kurang dilihat baik misalnya kurangnya dalam sopan santun saat berbicara kepada guru atau ke yang lebih tua. Bahkan dalam menjalankan adabnya terhadap guru ataupun pada warga disekitarnya.

Senada dengan apa yang disampaikan kepala bapak : Moh. Zainur Rahman pada sabtu, 20 mei 2023 bahwasanya :

Sekolah SMA Sayyid Yusuf adalah sekolah swasta yang mana pada sekolah ini sangat mengedepankan akhlaq dan agama dalam pembelajaran sehari-hari yang mana juga melakukan suatu kegiatan seperti kegiatan yang ada dalam suatu pesantren atau pondok pesantren diluar sana dengan cara beberapa pembelajaran yang juga terlaksana di sekolah kami dengan adanya beberapa program dan untuk juga menguatkan jargon sekolah kita.

Sehingga di sekolah tersebut menjadikan sekolah rasa pesantren siswa rasa santri karena didalamnya melaksanakan kegiatan belajar serasa di pesantren bagaimana tata

cara belajar dan bagaimana berperilaku baik dalam berpendidikan layaknya ada di sebuah pesantren. Bahkan dari segi pembelajaranpun ada beberapa yang mestinya dipelajari dalam suatu pesantren namun diajarkan juga di sekolah tersebut. Seperti adanya sholat berjamaah yang juga ditrapkan di pondok pesantren sehingga juga diterapkan di sekolah SMA Sayyid Yusuf. Adanya penguatan dengan adanya suatu jargon tersebut yakni dengan jargon “Sekolah Rasa Pesantren Siswa Rasa Santri” tersebut dengan adanya kurikulum merdeka saat ini. Penguatan yang ada di sekolah tersebut sudah terlaksana sebelum adanya kurikulum merdeka sekolah sudah melaksanakan suatu penguatan adanya jargon tersebut dengan adanya muhadoroh dan sholat dhuha hanya adanya program tersebut yang menjadi suatu penguatan pada sebelumnya. Pada penelitian ini hanya terfokuskan pada dimensi profil pancasila yang pertama.

Adanya pendidikan yang baik untuk juga menyadarkan siswa dalam berkehidupan bermasyarakat atau bersosial dengan baik juga dengan ilmu yang baik. Tidak hanya dengan siswa yang pintar, cerdas maupun berprestasi, akan tetapi penting juga dalam menanamkan akhlaq baik untuk siswa. Dengan hal tersebut juga kepada siswa dapat menjaga nama baik sekolah dan masyarakat disekitarnya. Adanya jargon sekolah tersebut tidak lain adalah bukan suatu program yang dilakukan tahunan artinya diterapkan dalam sehari-hari.

Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah saat melaksanakan wawancara pada sabtu, 20 mei 2023 yaitu bahwasanya :

Pada siswa di SMA Sayyid Yusuf Talango dengan adanya jargon “Sekolah Rasa Pesantren Siswa Rasa Santri” ini, yakni merupakan suatu program atau strategi yang dilakukan sehari-hari artinya bukan cuma dilaksanakan tahunan. Jargon “ Sekolah Rasa Pesantren Siswa Rasa Santri”

ini dilakukan sehari-hari yakni dengan cara mendidik atau dengan cara menanamkan akhlaq yang baik diimplementasikan sehari-hari di sekolah. Baik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun juga saat di luar kelas.

Sekolah SMA Sayyid Yusuf merupakan salah satu sekolah SMA swasta di Talango. Sekolah tersebut sangat mengutamakan keagamaannya serta akhlaq mulia, dimana siswa itu diajarkan dalam pembelajaran setiap harinya bukan hanya pembelajaran umum saja, akan tetapi juga pembelajaran agama seperti yang ada di pondok pesantren. Namun di sekolah SMA Sayyid Yusuf Talango walaupun memiliki jargon “Sekolah rasa pesantren siswa rasa santri” akan tetapi dari segi unsur pokok pondok pesantren, sekolah tidak memiliki pondok ataupun asrama karena dengan adanya jargon tersebut hanya sebuah motivasi sekolah agar menjadikan siswanya berakhlaq baik. Unsur pokok lainnya yaitu kiai di sekolah bukan kiai akan tetapi adanya ketua yayasan yaitu bapak Fatahillah. Selain itu sekolah tidak memiliki asrama, Karena hal itulah yang menjadi alasan bahwa jargon tersebut hanya sebagai motivasi atau motto sekolah juga sekolah tersebut bukan juga sebuah pondok akan tetapi sekolah swasta hanya mengutamakan keagamaannya dan akhlaq.

Adapun pada saat sebelum memulai pembelajaran seperti yang setelah semua siswa sudah masuk kelas diwajibkan membaca doa sebelum belajar secara bersama yakni membaca doa dengan menggunakan pengeras suara yaitu dari siswa sendiri secara bergantian. Diawali membaca Sholawat Nariyah sebanyak tiga kali (3x) juga ada pembacaan sholawat busyro dilanjutkan dengan pembacaan syahadat dan kemudian terakhir pembacaan doa sebelum ngaji, begitupun juga ketika doa pulang di akhiri dengan pembacaan sesudah belajar.

Sekolah SMA Sayyid Yusuf Talango baru melaksanakan kurikulum merdeka profil pancasila dari tahun ajaran tahun ini yaitu dari tahun 2022. Kurikulum merdeka ini suatu kewajiban yang diterapkan oleh pemerintah kepada seluruh sekolah di Indonesia secara nasional, khususnya pada sekolah SMA Sayyid Yusuf ini yang dibawah Kemendikbud tentu harus melaksanakan kurikulum merdeka. Sekolah SMA Sayyid Yusuf sudah termasuk sekolah penggerak dan walaupun bukan sekolah penggerak sudah harus melakukan kurikulum merdeka. Adanya hal tersebut sekolah baru melaksanakan atau menerapkan kurikulum merdeka saat ini hanya kelas 10 , namun untuk tahun berikutnya akan dilaksanakan untuk kelas 10 dan 11. Hal ini menjadi suatu apresiasi bagi sekolah, karena dengan menjadi sekolah penggerak sekolah mendapatkan bantuan dan banyak hal dari pemerintah, pendampingan , dukungan-dukungan dan sebagainya.

Pengakuan senada juga disampaikan oleh bapak Moh Zainur Rahman selaku kepala sekolah pada rabu, 21 juni 2023 bahwasanya :

Hal ini menjadi sangat baik sekali untuk menerapkan dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. hal ini baru diterapkan pada kelas 10 saja, namun tahun depan akan diterapkan pada kelas 11 yaitu kelas 10 yang sekarang akan naik kelas 11 dan kelas 10 pada siswa baru. Dan sekolah SMA Sayyid Yusuf ini adalah tahun ini menjadi sekolah penggerak tahun pertama di tahun 2022 ini.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, sehingga dengan hal tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul **Penguatan Jargon “Sekolah Rasa Pesantren Siswa Rasa Santri” Dalam Mewujudkan Dimensi Profil Pancasila Di SMA Sayyid Yusuf Talango.** Hal tersebut juga baru atau dilaksanakan pada sejak tahun 2020. Karena dengan awal mulanya adanya jargon tersebut sekolah berinisiatif untuk mengambil jargon tersebut karena berdekatan dengan tempat wisata religius yakni Asta Sayyid Yusuf juga selain hal

itu karena sekolah ingin siswa atau siswinya dapat berperilaku ataupun berkegiatan seperti layaknya disebuah pondok atau pesantren. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penguatan pembelajaran atau sistem di sekolah dengan adanya jargon tersebut terhadap profil pancasila pada dimensi pertama yaitu “beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlaq mulia”. Juga dengan adanya jargon tersebut sekolah lebih mencari guru-guru yang lulusan atau alumni pondok agar lebih mendukung dan menyesuaikan dengan adanya jargon di sekolah tersebut. Sebelum adanya jargon tersebut sekolah melaksanakan kegiatan sekolah seperti sekolah lainnya yakni tidak berkegiatan sepertihalnya sekarang yaitu hanya seperti adanya pembelajaran umum saja, namun untuk saat ini banyak tentang pembelajaran agama-agamanya.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan Identifikasi Masalahnya pada judul penelitian **Penguatan Jargon “Sekolah Rasa Pesantren Siswa Rasa Santri” Dalam Mewujudkan Dimensi Profil Pancasila “Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlaq Mulia” Di SMA Sayyid Yusuf Talango**. Mengingat luasnya masalah yang tercakup dalam objek penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti yang terbatas maka peneliti membatasi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Historis atau awal mula adanya jargon “Sekolah Rasa Pesantren Siswa Rasa Santri “ di SMA Sayyid Yusuf.

2. Dimensi profil pancasila yang pertama “beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlaq mulia”.
3. Program-program dalam penguatan jargon sekolah terhadap dimensi profil pancasila yang pertama “beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlaq mulia”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang di atas, Maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya penguatan adanya jargon sekolah pada dimensi profil Pancasila “beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlaq mulia” di SMA Sayyid Yusuf Talango ?
2. Apa saja penghambat dalam melaksanakan dimensi profil Pancasila “beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlaq mulia” dengan menyesuaikan adanya jargon sekolah di SMA Sayyid Yusuf Talango ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya mengharapkan tujuan yang diinginkan tercapai. Sehingga tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya penguatan adanya jargon sekolah pada dimensi profil Pancasila “beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlaq mulia” di SMA Sayyid Yusuf Talango.
2. Untuk mengetahui apa saja penghambat dalam melaksanakan dimensi profil Pancasila “beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlaq mulia” dengan menyesuaikan adanya jargon sekolah di SMA Sayyid Yusuf Talango.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adanya suatu jargon yang ada di sekolah SMA Sayyid Yusuf Talango. Serta juga diharapkan sebagai suatu pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku sekolah.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi guru

1. Berkembangnya pembelajaran yang lebih inovatif dengan adanya jargon “Sekolah Rasa Pesantren Siswa Rasa Santri “di sekolah SMA Sayyid Yusuf Talango.
2. Dapat menjadikan suatu bahan pertimbangan untuk guru dalam menentukan suatu jargon atau upaya untuk siswa sesuai dengan situasi yang terjadi.
3. Mampu menambahkan pengetahuan dan memberikan inspirasi dengan adanya jargon tersebut pada siswa.

b. Bagi peserta didik

1. Memacu peserta didik agar lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran.
2. Menambah sumber pembelajaran yang dilakukan disuatu pondok tetapi juga bisa di sekolah umum.

c. Bagi sekolah

1. Meningkatkan kualitas belajar dengan adanya jargon tersebut yang dilakukan di sekolah.
2. Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah.

F. Definisi Operasional

1. Penguatan Jargon

Penguatan (*reinforcement*) adalah suatu respon positif yang diberikan kepada guru, kepada siswa dalam suatu proses dalam pembelajaran, yang mana dengan hal tersebut merupakan suatu tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*), dalam memantapkan dan juga meneguhkan hal-hal tertentu yang dianggap baik sebagai suatu tindakan dan juga suatu dorongan maupun koreksi sehingga siswa tersebut dapat mempertahankan atau juga meningkatkan perilaku baik tersebut. Penguatan atau *reinforcement* ini merupakan suatu bagian dari modifikasi suatu tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang mana dapat meningkatkan suatu kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan adalah salah satu bentuk yang dapat penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dan dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.

Reinforcement atau penguatan ini dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat juga yang didasarkan pada prinsip-prinsip dalam perubahan suatu tingkah laku. Penguatan yang dilakukan oleh pendidik, adalahn peserta

didik yang akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif juga yang secara kumulatif dan juga sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian untuk mencapai suatu tujuan dalam membentuk pendidikan. Hal tersebut merupakan suatu cara agar dalam mendidik pesenter didik atau siswa dapat berlaksana dengan baik sesuatu dengan apa yangh ingin dicapai oleh pihak sekolah. (Muchlisin,2021:<https://www.kajianpustaka.com/2021/04/penguatan-reinforcement-pengertian.htm>).

2. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang dapat mengembangkan kecerdasan berbagai, keagamaan rohani, kemahiran hidup dan memperkukuh penguatan karakter kebangsaan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang menggabungkan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan keunggulan 'sistem' pendidikan pesantren. Pada peringkat pelaksanaan, SBP merupakan model pendidikan unggul yang menggabungkan pelaksanaan sistem persekolahan yang memfokuskan kepada pembangunan kebolehan dan kemahiran saintifik dengan pelaksanaan sistem sekolah berasrama penuh yang memfokuskan kepada pembangunan sikap dan amalan agama serta peningkatan akhlak. berdasarkan dalam kehidupan Perubahan sosial ini merujuk kepada perubahan sistem sosial dan budaya yang menggabungkan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren untuk mengiktiraf ahli sains yang mempunyai kepercayaan agama. Sekolah berbasis pesantren memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem (Nurochim, 2016 : 81).

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila sejalan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 tentang Strategis Tahun 2020. Rencana Kemendikbud Tahun 2020-2024 menyatakan bahwa “siswa Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia, pelajar seumur hidup yang berkompeten secara global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam sifat utama: Iman, Takut akan Keesaan dan Ketuhanan yang maha Esa Mulia. karakter, keragaman global, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas” (Rusnaini et al, 2021: 236-237). Namun dalam hal ini, penulis hanya menitik beratkan pada akhlak atau unsur pertama, yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Adapun dengan hal ini Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa , dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan yang maha esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.